

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Pada umumnya manusia membutuhkan kebutuhan jasmani dan rohani, kebutuhan biologis dan juga kebutuhan psikologis. Kebutuhan psikologis adalah kebutuhan batiniah atau disebut juga kepuasan jiwa merupakan salah satu kebutuhan yang sangat dibutuhkan oleh manusia di dalam kehidupannya. Kebutuhan psikologis adalah kebutuhan yang berhubungan dengan nilai keindahan (seni). Dalam kenyataannya, manusia selalu menggunakan seni di setiap aspek kehidupannya. Oleh karena itu seni adalah kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Musik merupakan cabang seni yang memfokuskan pada penggunaan harmoni dan unsur unsur musik lainnya seperti melodi, irama, dan tempo. Musik bukanlah hanya sekedar hiburan namun musik merupakan perpaduan dari berbagai aspek yaitu sistem kepercayaan, struktur sosial, aktivitas ekonomi, dan lain lain. Bernyanyi adalah salah satu bagian dari musik yang menggunakan vokal sebagai media. Bernyanyi dapat dibawakan secara Solo, Duet, Trio, Kuartet, dan Paduan Suara. Bernyanyi secara solo, duet, dan trio ataupun kuartet tentu berbeda dengan bernyanyi secara paduan suara. Bernyanyi secara paduan suara memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dibandingkan dengan bernyanyi secara solo, duet, trio maupun kuartet. Menurut L. Livesey, I.M (2012:11) dalam artikelnya mengatakan *“Choral singing is an activity which can engage and challenge participant”*.

Artinya yaitu “Bernyanyi paduan suara adalah kegiatan yang dapat melibatkan dan menantang peserta”. Maka dari itu, biasanya paduan suara selalu dipimpin oleh seorang *dirigen/conductor* guna mengatur penyanyi atau anggota dalam paduan suara.

Dirigen berasal dari bahasa Belanda (*dirigent*) dan memiliki makna sama dengan konduktor yang berasal dari bahasa Inggris (*conductor*). Dirigen atau lebih dikenal dengan sebutan konduktor adalah seseorang yang memberikan arahan dengan teknik – teknik tertentu kepada kelompok penyanyi ataupun kelompok musik pada saat membawakan sebuah karya musik atau lagu sehingga menghasilkan sajian musik atau lagu yang diinginkan. Menurut Yanis, C. P (2018:2) “seorang direksi dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pemimpin dalam paduan suara harus menguasai teknik-teknik mendireksi sehingga dalam pelaksanaan dapat bernyanyi dengan baik dan benar”.

Teknik direksi tentu memerlukan pengetahuan dan keterampilan dalam mempelajarinya. Teknik direksi atau *conducting* bukanlah suatu hal yang mudah dipelajari karena seorang pengubah/dirigen haruslah orang yang memiliki kecakapan dalam musik. Kecakapan dalam musik artinya seorang *dirigen* harus bisa merangkap jadi pelatih dari kelompok yang dipimpinnya. Menurut Sihombing, B (2010:1) mengatakan bahwa “tugas seorang pengubah bukan hanya berkutat pada pengajaran notasi musik dan terminologi musik yang digunakan pada sebuah lagu, sebaliknya tugas terpenting yang diemban seorang pengubah dan seringkali dilupakan adalah mengajak paduan suara”. Menurut Weelden, K. V. (2002:1) mengatakan bahwa “*Conducting is a complex art that involves, among other things,*

effective nonverbal communication. While this communication includes hand and arm gestures as well as eye contact and facial expression, it also encompasses nonverbal messages sent by the rest of a conductor's body. such as his/her physical appearance". Artinya "konduktor adalah seni kompleks yang melibatkan antara lain komunikasi nonverbal yang efektif. Sementara komunikasi ini mencakup gerakan tangan dan lengan serta kontak mata, itu juga mencakup pesan nonverbal yang dikirim oleh seluruh tubuh konduktor, seperti penampilan fisiknya".

Teknik *Conducting* merupakan cara seorang pengubah berkomunikasi dengan anggota kelompok yang dipimpinnya. Teknik *conducting* meliputi gerakan fisik yang dilakukan konduktor. Menurut Gumm, A. J. (2012:1) mengatakan bahwa "*gestures that draw musicians into an intense mental and visual connection with the conductor serve a motivational function. Gestures that mimic and guide performance on specific instruments serve a physical technique function*". Artinya "gesture yang menarik musisi ke dalam hubungan mental dan visual yang intens dengan konduktor memiliki fungsi motivasional. Gestur yang meniru dan memandu penampilan pada instrument tertentu memiliki fungsi teknik fisik". Setiap gerakan tubuh ataupun gerakan tangan konduktor haruslah mengacu pada ekspresi musik yang dituntut pada partitur lagu yang dibawakan oleh kelompok yang dipimpinnya. Ekspresi musik yang dimaksud dapat dilihat dari dinamika kelompok paduan suara ketika bernyanyi. Selain dinamika ketepatan tempo yang diminta di partitur lagu juga sangat memengaruhi keberhasilan penampilan paduan suara di atas panggung. Hal ini dapat terlaksana ketika konduktor memberi aba aba dengan tepat dan benar yang dapat dimengerti oleh si penyanyi, baik itu melalui gerakan tangan maupun

bahasa tubuhnya. Menurut pendapat Shuller, G (1997:17) yang mengatakan bahwa “*Those gestural representations must be intimately geared to the expressive needs of the composition and only to those needs*”. Artinya “Representasi gesture itu harus disesuaikan dengan kebutuhan ekspresif komposisi dan hanya untuk kebutuhan itu”. Gerakan tangan, gerakan tubuh, ekspresi seorang dirigen atau konduktor sangat berpengaruh pada hasil yang akan dicapai, karena jiwa lagu terletak pada seorang konduktor.

Teknik *Conducting* (mendireksi) dalam memberi aba-aba terbagi atas 3 macam yaitu teknik aba-aba persiapan (*attack*), aba-aba pelaksanaan, dan teknik aba-aba selesai (*release*). Selain teknik memberi aba-aba, dalam *conducting* perlu diperhatikan beberapa hal ketika ingin menjadi seorang konduktor yaitu postur (sikap berdiri), posisi lengan dan tangan, pengetahuan tentang matra lagu, pukulan persiapan, gerakan tangan kiri, mimik, aba-aba pukulan isyarat dan aba-aba pukulan membirama. Menurut Napoles, J (2012:3) mengatakan bahwa “*gesture itself is actually a form of nonverbal communication. The conductor works to develop a recognizable vocabulary of common gestures*”. Artinya “gerakan itu sendiri sebenarnya merupakan bentuk komunikasi nonverbal. Konduktor bekerja untuk mengembangkan kosakata gesture umum yang dapat dikenali”.

Conducting adalah suatu kegiatan memimpin sebuah tim musik ataupun paduan suara. Keberhasilan suatu penampilan paduan suara tidak hanya oleh karena pemimpin atau konduktornya saja namun ketika konduktor dan anggotanya saling bekerjasama menyukseskan tim dalam penampilan. Menurut Dagg Jansson, B. e (2021:5) mengatakan bahwa “*the impact of conductor doesn't come from any single*

act, behavior or skill in isolation, but from a whole person engaging in the music-making process". Artinya "dampak dari seorang konduktor tidak datang dari suatu tindakan, perilaku atau keterampilan yang terpisah, tetapi dari keseluruhan orang yang terlibat dalam proses pembuatan musik". Seorang konduktor merupakan pemimpin, panutan, pengatur, dan pengendali jalannya suatu sajian musik untuk mencapai hasil sajian musik yang diinginkan. Sebelum memimpin kelompok paduan suara untuk menyanyikan sebuah lagu, terlebih dahulu hal yang perlu dilakukan oleh seorang konduktor adalah menginterpretasikan lagu.

Interpretasi terhadap lagu perlu dilakukan seorang konduktor supaya konduktor mengerti akan apa yang diminta *arranger* di dalam lagu dan dapat menuangkan jiwa lagu melalui *gesture* tubuh maupun gerakan kedua tangan. Sebagai seorang konduktor, bahasa isyarat dan kontak mata dengan anggotanya adalah sarana utama dalam berkomunikasi di atas panggung, karena *gesture* atau disebut juga sebagai bahasa tubuh seorang konduktor harus menginspirasi para anggota yang dipimpinnya supaya menghasilkan suara yang diinginkan. Dalam ilmu *conducting*, seorang konduktor pasti mengalami suatu kendala dalam memimpin sebuah kelompok paduan suara. Kendala tersebut bisa berasal dari diri sendiri dan bisa juga berasal dari kelompok paduan suara yang dipimpinnya. Kesuksesan paduan suara dalam membawakan karya musik tidak lepas dari hasil karya aransemen pelaku seni.

Aransemen adalah komposisi musik atau suara penyanyi ataupun instrumen yang digubah oleh orang lain dari hasil pencipta aslinya tanpa mengubah

karakteristik k aslinya. Menurut Banoe (2003:30) mengatakan bahwa “Aransemen merupakan gubahan lagu untuk orkes atau kelompok paduan musik, baik vokal maupun instrumental”. Artanto, M (2022:1) berpendapat bahwa “aransemen musik sebagai proses pengembangan dan pengaturan aspek musikal lagu yang ada”.

Paduan Suara adalah sekelompok orang yang terdiri dari 15 orang atau lebih untuk menyanyikan sebuah lagu dengan pembagian jenis suara yaitu Sopran, Alto, Tenor dan Bass. Menurut Qonita, N (2022:78) “Paduan Suara merupakan satuan vokal yang dalam penampilannya dibagi menjadi beberapa kelompok masing-masing suara, yakni sopran, alto, tenor dan bass”. Menurut Pramayuda, Y (2010:63) mengatakan bahwa “Paduan Suara adalah penyajian musik vokal yang terdiri dari 15 orang atau lebih yang memadukan berbagai warna suara menjadi suatu kesatuan yang utuh dan dapat menampakkan jiwa lagu yang dibawakan”. Menurut Sitompul (1988:1) “Paduan suara adalah himpunan sejumlah penyanyi yang dikelompokkan menurut jenis suaranya”. Paduan Suara saat ini sudah banyak kita jumpai di kalangan Mahasiswa. Bahkan di setiap Universitas hampir semua memiliki UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) Paduan Suara, seperti PSM (Paduan Suara Mahasiswa) USU, PSM Unimed, PSM UNY, PSM UI, PSM UGM dan PSM Universitas lainnya. Pemerintah Indonesia bahkan ikut mendukung dan memajukan kegiatan Paduan Suara Mahasiswa melalui festival tingkat Nasional maupun Internasional untuk memajukan kreativitas mahasiswa yang ada di Indonesia ini khususnya di bidang seni.

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan penulis terhadap lagu Tanah Airku yang kembali diaransemen oleh Bapak Singgih Sanjaya yaitu dengan

melihat video penampilan Paduan Suara Mahasiswa Swara Wadhana menyanyikan lagu Tanah Airku arransemen Singgih Sanjaya, penulis tertarik dengan aransementnya yang berbeda dari arranger lainnya. Aransemen beliau menjadikan lagu ini memiliki karakter lagu patriotisme dan ada bagian bagian tertentu yang bernyanyi secara *canon* atau yang artinya bernyanyi tanpa iringan musik dan bersahut sahutan. iringan musik dalam aransemen beliau adalah iringan piano. Aransemen yang baru dan menunjukkan jiwa yang baru pada lagu Tanah Airku menjadi hal yang membuat penulis tertarik untuk menjadikannya topik penelitian sehingga penulis ingin meneliti bagaimana seorang konduktor dapat memimpin sebuah kelompok paduan suara untuk berhasil menyanyikan lagu aransemen beliau tersebut. Namun, konduktor paduan suara mahasiswa swara wadhana Universitas Negeri Yogyakarta belum menunjukkan teknik *conducting* yang benar saat memimpin anggotanya menyanyikan lagu Tanah Airku arransemen singgih sanjaya. Teknik *conducting* belum benar yang dimaksudkan penulis dalam hal ini adalah konduktor Paduan Suara Mahasiswa Swara Wadhana Universitas Negeri Yogyakarta tidak menunjukkan bagaimana posisi tangan yang benar ketika memberikan tanda dinamika pada lagu.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin mengetahui teknik *conducting* seorang konduktor yang benar dalam memimpin paduan suara menyanyikan lagu Tanah Airku arransemen Singgih Sanjaya. Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :
“Teknik Conducting Pada Lagu Tanah Airku Aransemen Singgih Sanjaya

Pada Paduan Suara Mahasiswa Swara Wadhana Universitas Negeri Yogyakarta”

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah semua masalah yang akan dijadikan lebih sederhana atau disampaikan secara garis besar yang ditarik dari latar belakang masalah. Menurut Hardani, dkk (2020:78) “untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang ada pada penelitian, maka masalah terlebih dahulu diidentifikasi”. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diambil identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Teknik *conducting* yang benar seorang konduktor pada lagu “Tanah Airku” Arransemn Singgih Sanjaya.
2. Insetting konduktor Paduan Suara Mahasiswa Swara Wadhana Universitas Negeri Yogyakarta belum benar
3. Interpretasi anggota Paduan Suara terhadap lagu “Tanah Airku” Arransemn Singgih Sanjaya.
4. Kendala yang dihadapi konduktor dalam memimpin paduan suara menyanyikan lagu “Tanah Airku” Arransemn Singgih Sanjaya.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah adalah langkah menentukan masalah apa yang akan menjadi langkah untuk meneliti setelah menentukan identifikasi masalah. Hal ini berguna untuk memfokuskan titik masalah yang akan dibahas. Menurut Hardani, dkk (2020:223) bahwa batasan masalah merupakan fokus penelitian. Berdasarkan

penjelasan tersebut rumusan masalah yang dapat diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- 1.) Teknik *conducting* yang benar seorang konduktor pada lagu “Tanah Airku” Arransemen Singgih Sanjaya.
- 2.) Interpretasi anggota paduan suara terhadap lagu “Tanah Airku” Arransemen Singgih Sanjaya.

D.Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah langkah awal bagi peneliti untuk meneliti objek yang sudah ditentukan. Menurut Hardani, dkk (2020:2024) mengatakan bahwa “menyusun suatu pertanyaan penelitian dan mencari jawabannya melalui penelitian adalah bagian dari rumusan masalah”. Berdasarkan pendapat tersebut, adapun rumusan masalah yang dapat diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana teknik *conducting* yang benar seorang konduktor pada lagu “Tanah Airku” Arransemen Singgih Sanjaya?
2. Bagaimana interpretasi anggota paduan suara terhadap lagu “Tanah Airku” Arransemen Singgih Sanjaya?

E.Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah hasil apa yang akan dicapai pada saat melakukan penelitian. Hal ini diperkuat oleh ahli yaitu Hardani, dkk (2020:270) mengatakan bahwa “tujuan penelitian merupakan sasaran hasil yang ingin dicapai dalam

penelitian sesuai dengan fokus yang telah dirumuskan”. Maka dari itu, adapun tujuan penelitian yang dapat diambil oleh peneliti adalah :

1. Untuk mengetahui teknik *conducting* yang benar seorang konduktor terhadap lagu “Tanah Airku” Arransem Singgih Sanjaya.
2. Untuk mengetahui interpretasi anggota paduan suara terhadap lagu “Tanah Airku” Arransem Singgih Sanjaya.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah fungsi atau kegunaan hasil penelitian terhadap orang – orang ataupun masyarakat. Hasil penelitian dapat digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu ataupun pengembangan ilmu bagi individu. Menurut Hardani, dkk (2020:226) mengatakan bahwa manfaat penelitian bisa bersifat teoritis dan praktis. Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, adapun tujuan penelitian ini terdiri dari 2 yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- 1.1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan kepada setiap pembaca tentang teknik *conducting* dalam memimpin lagu Tanah Airku Arransem Singgih Sanjaya

- 1.2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi setiap orang yang ingin menjadi seorang pengubah atau konduktor dalam memimpin sebuah paduan suara

- 1.3 Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber informasi mengenai teknik *conducting* pada lagu “Tanah Airku”Arransem Singgih Sanjaya

1.4 Menambah wawasan dan pengalaman bagi penulis mengenai teknik *conducting*.

2. Manfaat Praktis

2.1 Bagi pembaca sebagai bahan pendukung untuk meningkatkan kemampuan dalam hal teknik mengabab atau teknik *conducting* yang baik dan benar

2.2 Sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya di Jurusan Sendratasik di Prodi Pendidikan Musik

